

PENERAPAN MODEL GREEN SCHOOL DALAM RANGKA MEMBENTUK GAYA HIDUP BERKELANJUTAN DI SMA NEGERI 5 KOTA MAKASSAR

Muhammad Syukur¹, Darman, Manda²

Keywords: Green School, Berkelanjutan, Makassar

Correspondensi Author:

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar Kota Makassar, Sulawesi Selatan Email: m.syukur@unm.ac.id

History Artikel

Received: 01-Februari-2021

Reviewed: 8-Februari-2021

Revised: 27-Februari-2021

Accepted: 15-Maret -2021

Published: 14-April-2021

Abstrak: Permasalahan program green school yang dilaksanakan disekolah belum disisipkan dalam kurikulum pembelajaran atau materi pelajaran di sekolah sehingga efeknya kepada siswa belum terlalu terasa. Guru-guru kadang merasa prihatin dalam mengatasi permasalahan sampah di sekolah, dalam menjaga kebersihan sekolah dan dalam memilih jenis tanaman yang perlu ditanam di sekolah yang bisa memberikan banyak manfaat, sementara guru menjadi ujung tombak pelaksanaan Go green school di Sekolah. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil evaluasi tahap pertama menunjukkan rendahnya pemahaman para guru dan siswa mengenai peran dan fungsi yang harus mereka jalankan dalam membantu sekolah untuk pelaksanaan go green school. Rendahnya pemahaman tersebut disebabkan karena adanya pemahaman diantara guru dan siswa bahwa tanggung jawab tata kelolah sampah dan penataan lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan pemerintah. Setelah guru dan siswa mendapatkan materi pelatihan dan dilakukan evaluasi nampak bahwa para guru dan siswa sudah bisa memahami peran dan fungsi yang bisa mereka jalan dalam membantu sekolah dalam pelaksanaan go green school. Antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan membuat mereka memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam menjalankan fungsi peran mereka dalam menjalankan go green school di SMA 5 Makassar.

Abstract: The problem with the green school program implemented in schools has not been included in the learning curriculum or subject matter at school so that the effect on students has not been felt. Teachers sometimes feel concerned about overcoming the problem of garbage in schools, in maintaining the cleanliness of schools and in choosing the types of plants that need to be planted in schools that can provide many benefits, while teachers are at the forefront of implementing Go green school in schools. This training uses lecture, discussion, and Focus Group Discussion (FGD) methods. The results of the first stage evaluation showed that teachers and students had low understanding of the roles and functions they had to carry out in helping schools to implement go green school. The low understanding is due to an understanding between teachers and students that the responsibility for managing waste and structuring the school environment is the responsibility of the principal and the government. After teachers and students received training materials and evaluated it appeared that teachers and students could understand the roles and functions they could take in assisting schools in implementing go green school. Their enthusiasm in participating in the training made them have a high level of understanding in carrying out their role functions in running go green school at SMA 5 Makassar.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Green school adalah konsep yang mengajak seluruh warga sekolah untuk membentuk gaya hidup agar lebih peduli dan melestarikan lingkungan. Sekolah yang sejatinya berperan sebagai lembaga penanaman nilai-nilai kepada peserta didik untuk menjaga melestarikan kehidupan ini secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki komitmen secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Karenanya, tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan (Suyadi, 2010).

Melihat kondisi lingkungan sekitar saat ini, konsep green school (sekolah hijau) sangat penting untuk diimplementasikan secara lebih luas. Berbagai bencana alam yang terjadi seperti banjir, tanah longsor, dan sebagainya, sebagian besar diakibatkan oleh perbuatan manusia yang merusak ekosistem lingkungan. Konsep sekolah hijau dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan menjadi penting dan strategis (Rezki & Wardani, 2018). Di sekolah, proses pembelajaran mengarah pada upaya pembentukan perilaku siswa yang peduli lingkungan melalui model pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Sementara itu, lingkungan sekolah dijadikan wahana pembiasaan perilaku peduli lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, kedua aspek tadi, menuju pada satu tujuan yaitu internalisasi atau pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi umumnya sekolah-sekolah yang ada di Kota besar termasuk yang terjadi di SMAN 5 Kota Makassar, menganggap bahwa tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan dan kelestarian lingkungan menjadi tanggungjawab pemerintah. tentang dunia pendidikan selama dimana mereka menganggap bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah. Ada persepsi yang berkembang bahwa selama ini bahwa budaya kebersihan di sekolah adalah tuntutan dari para guru, diharapkan dengan program pelatihan green school ini mampu mengubah budaya tersebut, dalam artian diharapkan para siswa dan guru-guru betul-betul memiliki inisiatif sendiri untuk mewujudkan

lingkungan yang berkelanjutan di sekolahnya. Kondisi ini juga dialami oleh SMA 5 Kota Makassar. Pengelolaan lingkungan dan pelestarian lingkungan dipahami sebatas tanggung jawab pemerintah, sehingga nanti ada perintah dari aparat pemerintah baru berlomba-lomba memperbaiki lingkungan sekolah. Meskipun pemerintah Kota Makassar sudah memberlakukan program Green School dan sudah mulai tumbuh komunitas Makassar Green School (MGS), namun dalam realitasnya dilapangan program tersebut hanya menyentuh aspek fisik dan belum aspek substansial yaitu terinternalisasinya nilai-nilai pengelolaan lingkungan yang baik pada stakeholder pendidikan di sekolah. Gerakan green school yang dilakukan disekolah belum mampu menularkan virusnya ke masyarakat sekitar, termasuk kepada keluarga siswa dan guru.

Program green school yang dilaksanakan disekolah belum disisipkan dalam kurikulum pembelajaran atau materi pelajaran di sekolah sehingga efeknya kepada siswa belum terlalu terasa. Go green school di sekolah menitikberatkan pada pengelolaan lingkungan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekolah, sehingga bisa mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, asri, nyaman dan sehat bagi masyarakat di lingkungan sekolah. Guru-guru kadang merasa prihatin dalam mengatasi permasalahan sampah di sekolah, dalam menjaga kebersihan sekolah dan dalam memilih jenis tanaman yang perlu ditanam di sekolah yang bisa memberikan banyak manfaat, sementara guru menjadi ujung tombak pelaksanaan Go green school di Sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus. Strategi studi kasus dipilih karena kekhasan masalah selain kemampuannya untuk menjelaskan fenomena sosial secara lebih mendalam (Cresswell, 1984). Studi kasus dalam tradisi penelitian kualitatif memungkinkan adanya interaksi antara peneliti dan tinjauan sebagaimana dalam tradisi paradigma kritis. Kebenaran adalah kesepahaman bersama atas sebuah realita sosial berupa intersubjektifitas yang lahir akibat interaksi antara peneliti dan tinjauan (Denzin & Lincoln, 2000).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview) dan wawancara biasa yang akan dilakukan sendiri oleh peneliti dalam keadaan sealamiah mungkin, Focus Group

Discussion (FGD), observasi partisipasi (participant observation), dokumentasi dan studi pustaka. Pengamatan terlibat dalam konteks penelitian ini tidak harus dimaknai bahwa peneliti harus menjadi warga setempat dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan *green school* disekolah (Syukur, 2016). Sikap untuk merasa menjadi bagian dari mereka (*being a part of*) atau kesanggupan untuk merasakan apa yang di rasakan oleh subyek penelitian (tineliti), bisa dimaknai observasi partisipasi (Syukur, 2014).

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (Huberman & Miles, 2002). Data penelitian yang telah terkumpul, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan wawancara dan hasil pengamatan yang diperoleh di lapangan; penyajian (display) data yaitu sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya makna yang bisa dilaporkan dalam penarikan kesimpulan; penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan setelah data disajikan, dideskripsikan dan diberi pemaknaan dengan intepretasi yang logis. Penarikan kesimpulan didasarkan pada sajian data dan reduksi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara, ketekunan pengamatan dan triangulasi (Moleong, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai

Menyikapi perkembangan lingkungan hidup serta pengembangan metode pendidikan lingkungan hidup dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai wawasan lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat pada tanggal 2 juni 2005 telah ditanda tangani kesepakatan bersama antara menteri negara lingkungan hidup dan menteri pendidikan nasional dan sebagai realisasi dari MOU tersebut pada tanggal 21 Februari 2006 telah dirancang *green school* atau yang dikenal dengan sekolah adiwiyata yaitu sekolah peduli dan berbudaya

lingkungan.

Green school dalam konsep adiwiyata melalui modul terbaru 2012 adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan potensi sumberdaya alam sebagai solusi pemecahan permasalahan yang di hadapi oleh warga seputar sekolah. Adapun komponen komponen lain menjadi pelengkap yang di sesuaikan oleh kondisi lingkungan sekolah. *Green school* memiliki sasaran untuk seluruh warga sekolah. Dengan maksud untuk membangun serta menggali partisipasi warga sekolah dalam kegiatan kegiatan yang memiliki muatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup, agar semua pihak dapat melakukan antara lain:

1. Mengembangkan kelembagaan pendidikan lingkungan hidup
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia
3. Pengembangan sarana dan prasarana
4. Peningkatan dan efesiensi penggunaan anggaran
5. Pengembangan materi lingkungan hidup
6. Peningkatan komunikasi dan Informasi
7. Pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan
8. Pengembangan metode pendidikan lingkungan hidup

Indikator *green school* dijabarkan dalam beberapa kriteria antara lain:

a. Pengembangan kebijakan sekolah

Untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung dilaksanakannya kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip prinsip dasar *green school* yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Kebijakan sekolah adalah aspek yang penting dalam rangka mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan

persoalan lingkungan sehari-hari. Tema lingkungan hidup diharapkan menjadi kerangka utama dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum berbasis lingkungan hidup.

c. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktifitas lingkungan hidup (Landriany, 2014). Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang bermamfaat bagi warga sekolah, masyarakat dan lingkungannya.

Pengertian partisipatif adalah adanya keikutsertaan siswa secara sukarela atau melibatkan pihak lain dalam kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan bagi warga sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran bagi lingkungan hidup disekitarnya serta diharapkan dapat mendorong untuk memikirkan, merancang dan melakukan aksi nyata dalam menjawab tentang persoalan hidup sekitarnya

d. Pengembangan dan Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah

Mewujudkan green school perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup (Sulaeman, 2016). Selain pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, warga sekolah juga didorong untuk mengembangkan upaya untuk meningkatkan pengelolaan dan kualitas lingkungan hidup baik didalam maupun diluar sekolah. (Amirullah, A., Madjid, S., & Ahmadin, A. 2020). Kegiatan pembelajaran tidak lagi sekedar penggalan pengetahuan tetapi sekaligus mencari media untuk upaya penyelamatan lingkungan (Muzadi & Mutholingah, 2019).

Green school sangat penting untuk digalakkan demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang sehat. Selain membawa kemanfaatan bagi stakeholder pendidikan, program tersebut juga akan membantu mengurangi dampak pemanasan global meskipun dalam skala yang relative kecil.

Kelancaran kegiatan belajar mengajar serta kelas yang kondusif dapat tercipta juga dengan tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Tanaman dan tumbuh-tumbuhan mampu menyediakan oksigen yang dapat menjadikan otak berkembang. Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin meningkat pula kinerja otak. Jika kinerja otak semakin meningkat, para peserta didik akan mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik. Tentunya hal itu dapat menjadikan tujuan kegiatan belajar mengajar tercapai.

Penerapan *go green school* dapat dilakukan melalui tahap yaitu:

Recycle atau mendaur ulang adalah kegiatan mengolah kembali atau mendaur ulang. Pada perinsipnya, kegiatan ini memanfaatkan barang bekas dengan cara mengolah materinya untuk dapat digunakan lebih lanjut. Contohnya adalah memanfaatkan dan mengolah sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos

Reuse atau penggunaan kembali adalah kegiatan menggunakan kembali material atau bahan yang masih layak pakai. Sebagai contoh, kantong plastik atau kantong kertas yang umumnya didapat dari hasil kita berbelanja, sebaiknya tidak dibuang tetapi dikumpulkan untuk digunakan kembali saat dibutuhkan. Contoh lain ialah menggunakan baterai isi ulang.

Reduce atau pengurangan adalah kegiatan mengurangi pemakaian atau pola perilaku yang dapat mengurangi produksi sampah serta tidak melakukan pola konsumsi yang berlebihan. Contoh menggunakan alat-alat makan atau dapur yang tahan lama dan berkualitas sehingga memperpanjang masa pakai produk atau mengisi ulang atau refill produk yang dipakai seperti aqua galon, tinta printer serta bahan rumah tangga seperti deterjen, sabun, minyak goreng dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi potensi bertumpuknya sampah wadah produk di rumah Anda.

Replace atau penggantian adalah kegiatan untuk mengganti pemakaian suatu barang atau memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali. Upaya ini dinilai dapat mengubah kebiasaan seseorang yang mempercepat produksi sampah. Contohnya mengubah menggunakan kantong plastik atau kertas belanjaan dengan membawa

tas belanja sendiri yang terbuat dari kain.

Replant atau penanaman kembali adalah kegiatan melakukan penanaman kembali. Contohnya melakukan kegiatan kreatif seperti membuat pupuk kompos dan berkebun di pekarangan rumah. Dengan menanam beberapa pohon, lingkungan akan menjadi indah dan asri, membantu pengauran suhu pada tingkat lingkungan mikro (atau sekitar rumah anda sendiri), dan mengurnagi kontribusi atas pemanasan global.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil evaluasi tahap pertama menunjukkan rendahnya pemahaman para pengurus guru dan siswa mengenai peran dan fungsi yang harus mereka jalankan dalam membantu sekolah untuk pemenuhan standar pelayanan minimal. Rendahnya pemahaman tersebut disebabkan karena adanya pemahaman di antara guru dan kepala sekolah bahwa tanggung jawab pendidikan di sekolah adalah menjadi tanggung jawab pemerintah dan sekolah itu sendiri.

Setelah guru dan siswa sekolah mendapatkan materi pelatihan dan dilakukan evaluasi nampak bahwa para guru dan siswa sudah bisa memahami peran dan fungsi yang bisa mereka jalan dalam membantu sekolah dalam pemenuhan go green school. Antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan membuat mereka memiliki tingkat pemahaman yang tinggi untuk menjalankan go green school di SMAN 5 Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

Amirullah, A., Madjid, S., & Ahmadin, A. (2020). Peningkatan Pemahaman Peran dan Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Nasional Bung Karno Dan Hatta Sebagai

Proklamator Bagi Guru Sejarah Sma Se-Kabupaten Polewali Mandar. *Humanis*, 19(1), 6-11.

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.

Landriany, E. (2014). Implementasi kebijakan adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1).

Muzadi, A., & Mutholingah, S. (2019). Integrasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (Green School) Melalui Pembelajaran Pai Di Sekolah. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 53–71.

Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Trihayu*, 4(2), 259008.

Sulaeman, S. (2016). *Manajemen sekolah Adiwiyata Mandiri di Kota Bandung: Studi deskriptif analitik di SD BPI dan SDN Cijawura Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Suyadi, S. (2010). Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran di Tingkat SD/MI (Antisipasi Keterkejutan Mental Anak Pada Masa Transisi Dari TK/RA ke SD/MI). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1).

Syukur, Muhammad. (2014). Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1).

Syukur, Muhammad. (2016). Social Network of Bugis Weavers at Wajo Regency, South Sulawesi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesia Society and Culture*, 8, 155–168.

Syukur, Muhammad. (2013). Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Bajo:(Studi Kasus pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan). *IPB: Disertasi*.